

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terbesar di dunia yang terletak di Asia Tenggara. Maksud dari Negara kepulauan adalah Indonesia terdiri dari banyak sekali pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dari Pulau Weh sampai dengan Pulau Rote. Jumlah pulau yang terdapat di Indonesia baik yang dihuni maupun yang tidak dihuni ada 17.000 lebih pulau dengan keanekaragaman flora dan fauna yang sangat tinggi. Indonesia terletak di kawasan khatulistiwa dan dikenal sebagai salah satu negara pemilik hutan tropika terluas dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, bersama Brasil dan Zaire. Disamping itu, Indonesia juga merupakan negara yang paling banyak memiliki kelompok etnis tumbuhan yang tersebar di berbagai penjuru pulau besar dan kecil (Pasarong dkk., 2015).

Keanekaragaman hayati menurut *World Wildlife Fund* dalam (Indrawan dkk., 2007) adalah jutaan tumbuhan, hewan dan mikroorganisme, termasuk yang mereka miliki, serta ekosistem rumit yang mereka bentuk menjadi lingkungan hidup. Keanekaragaman hayati dapat digolongkan menjadi tiga tingkat, antara lain sebagai berikut: 1. keanekaragaman spesies, hal ini mencakup semua spesies di bumi, termasuk bakteri dan protista serta spesies dari kingdom bersel banyak (tumbuhan, jamur, hewan, yang bersel banyak atau multiseluler), 2. keanekaragaman genetik, variasi genetik dalam satu spesies baik diantara

populasi-populasi yang terpisah secara geografis, maupun diantara individu-individu dalam satu populasi, dan keanekaragaman komunitas, komunitas biologi yang berbeda serta asosiasinya dengan lingkungan fisik (ekosistem) masing-masing. Ketiga tingkatan keanekaragaman hayati itu diperlukan untuk kelanjutan kelangsungan hidup di bumi dan penting bagi manusia.

Hutan tropika terdapat sekitar 30.000 spesies tumbuhan berbunga yang memberi manfaat bagi manusia baik ekologis maupun ekonomis. Kekayaan alam hutan tropis Indonesia, menyimpan berbagai tumbuhan yang berkhasiat obat. Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian, di hutan tropis Indonesia terdapat sekitar 1.300 jenis berkhasiat obat dan sekitar 300 jenis yang telah dimanfaatkan untuk pengobatan secara tradisional dan sudah sejak lama dilakukan, sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) lebih dari 20.000 spesies tumbuhan berkhasiat obat digunakan oleh penduduk di seluruh dunia (Zuhud dkk., 1994) dalam (Pasarong dkk., 2015).

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tumbuhan obat berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Obat tradisional (obat herbal) banyak digunakan masyarakat menengah kebawah terutama dalam upaya pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan (kuratif), pemulihan kesehatan (rehabilitatif), serta peningkatan kesehatan (promotif) (Praningrum, 2007). Namun, yang menjadi permasalahan bagi peminat obat tradisional adalah kurangnya data dan informasi memadai mengenai berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang biasa digunakan sebagai ramuan obat-obatan

tradisional dan bagaimana pemanfaatannya (Arief, 2001). Oleh karena itu, eksplorasi atas tumbuh-tumbuhan yang berjenis tanaman obat perlu dilakukan.

Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun untuk obat-obatan. (Safwan, 2008)

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Pengertian berkhasiat obat adalah mengandung zat aktif yang berfungsi mengobati penyakit tertentu atau jika tidak mengandung zat aktif tertentu tapi mengandung efek resultan atau sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati (Flora, 2008). Penelitian atas bagian-bagian tanaman obat seperti daun, batang, maupun akarnya semakin gencar dilakukan. Hal tersebut berdampak positif bagi kita semua untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan kita mengenai tanaman yang dapat digunakan sebagai obat.

Menurut (Williamson, 1996) dalam (Nohong, 2009). Tumbuh-tumbuhan mempunyai kedudukan dan peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hampir lima dekade terakhir ini timbul ketertarikan yang kuat dalam meneliti tumbuhan sebagai sumber obat-obatan. Pertama, adanya gerakan revolusi hijau yang didasari keyakinan bahwa pengobatan dengan tumbuhan lebih aman dan dapat mengurangi efek samping pada tubuh manusia

dibandingkan dengan obat-obatan sintetis. Kedua, adanya fakta bahwa banyak obat-obatan penting yang digunakan sekarang berasal dari tumbuhan.

Pengetahuan tentang Pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia sekarang ini masih banyak yang belum diketahui dan dieksporasi oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penulisan tentang jenis tumbuhan obat dan makalah internasional, Indonesia hanya menyumbang karya ilmiah 0,0012% jauh dengan Jepang yang menyumbang 8%. Oleh karena itu, tumbuhan obat dan pemanfaatannya perlu diperkenalkan ke masyarakat umum dan dikaji lebih dalam lagi (Wijayakusuma, 2000) dalam (Ellyf, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada Camat Gununghalu, salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan obat adalah masyarakat Desa Wargaaluyu, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat. Lokasi desa ini cukup jauh dari pusat kota dan berada di wilayah pegunungan dan pesawahan, sehingga akses yang ditempuh menuju rumah sakit cukup sulit. Mengatasi hal tersebut masyarakat Desa Wargaaluyu rutin mengadakan puskesmas keliling dalam jangka waktu 2 minggu sekali.

Hasil wawancara yang dilakukan pada Bulan Mei terhadap Sekretaris Desa, beliau menyatakan untuk kesehariannya disamping kegiatan puskesmas keliling, masyarakat terbiasa memanfaatkan tumbuhan obat. Misalnya saja masyarakat terbiasa mengkonsumsi Jahe merah yang ditumbuk lalu direbus, hasil rebusan tersebut dicampur dengan gula secukupnya. Olahan Jahe merah tersebut bermanfaat untuk menjaga kebugaran tubuh dan rutin dikonsumsi setiap hari.

Selain itu, masyarakat terbiasa menggunakan babadotan untuk pertolongan pertama dalam mengobati luka luar, untuk perawatan kulit wajah masyarakat Desa Wargasaluyu menggunakan Kunyit putih yang diparut dan kemudian hasil parutan dan sari kunyit putih tersebut digunakan sebagai masker yang berkhasiat untuk mengobati jerawat di muka. Akan tetapi, penelitian atas kajian etnobotani atas pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di Desa Wargasaluyu, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat untuk digunakan dalam kebutuhan sehari-hari belum pernah dilakukan.

Akhir-akhir ini banyak peneliti yang mulai tertarik untuk mengkaji pengetahuan lokal dan pemanfaatan sumber daya hayati (tumbuhan) oleh masyarakat setempat. Penelitian pengetahuan lokal dan identifikasi sumber daya hayati (tumbuhan) yang sudah dilakukan sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Yohana Sarti Pasorong, Elis Tambaru, Muhammad Ruslan Umar, dan Andi Masniawati pada tahun 2015 dengan judul “Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat dan Potensi Pemanfaatannya Pada Beberapa Desa di Sekitar Gunung Sesean Kabupaten Toraja Utara”, Hamzari pada tahun 2007 dengan judul “Identifikasi Tanaman Obat-Obatan yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-Tabo” dan penelitian-penelitian serupa lainnya.

Kabupaten Bandung Barat adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang terletak diantara 6 0 ,3 73’ sampai dengan 7 0 ,1 31’ Lintang Selatan dan 107 0 ,1 10’ sampai dengan 107 0 ,4 40’ Bujur Timur. Kabupaten Bandung Barat memiliki luas wilayah yaitu 1.305,77 KM² atau sekitar 130.577,40 HA yang sebagian besar wilayahnya digunakan untuk lahan budidaya pertanian seluas

66.500,294 HA dan kawasan lindung seluas 50.150,928 HA sehingga dapat dikatakan Kabupaten Bandung Barat memiliki sumber daya alam (SDA) yang sangat potensial termasuk didalamnya keanekaragaman tumbuhan obat (Badan Pusat Statistika Kabupaten Bandung Barat, 2015).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat yang Digunakan Oleh Masyarakat Desa Wargasaluyu Kabupaten Bandung Barat”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang tumbuh di Desa Wargasaluyu, Kecamatan Gunung Halu, Kabupaten Bandung Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas peneliti dapat mengidentifikasi adanya permasalahan yang menarik. Beberapa permasalahan dalam tanaman obat di Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat antara lain sebagai berikut:

1. Belum ada yang melakukan penelitian mengenai kajian etnobotani tumbuhan obat di Desa Wargasaluyu, Kabupaten Bandung Barat.
2. Belum ada yang mengidentifikasi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang di manfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Wargasaluyu, Kabupaten Bandung Barat.
3. Belum ada yang mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan yang di manfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Wargasaluyu, Kabupaten Bandung Barat.

4. Pergeseran pola hidup masyarakat, perkembangan zaman, dan kemajuan teknologi mengakibatkan penurunan jumlah sumber daya hayati di Desa Wargasaluyu, Kabupaten Bandung Barat.
5. Belum adanya informasi mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh warga Desa Wargasaluyu, Kabupaten Bandung Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah tumbuhan apa yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat di Desa Wargasaluyu, Kabupaten Bandung Barat?

D. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini sangat di perlukan agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas dan akan lebih terarah, batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2016 sampai dengan bulan Juni 2016.
2. Pemilihan responden di Desa Wargasaluyu secara *purposive sampling*
3. Responden yang diwawancarai adalah masyarakat asli Desa Wargasaluyu yang masih menggunakan tanaman sebagai obat dalam kehidupan sehari – hari berdasarkan rekomendasi ketua desa atau tokoh masyarakat sekitar.

E. Tujuan Masalah

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Masing-masing tujuan tersebut dapat dijabarkan diantaranya:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Wargasaluyu, Kabupaten Bandung Barat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain yaitu mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat, mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat, mengidentifikasi penurunan sumber daya hayati di desa Wargasaluyu, Kabupaten Bandung Barat, dan mendapatkan informasi mengenai tumbuhan obat yang dimanfaatkan di Desa Wargasaluyu, Kabupaten Bandung Barat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian merupakan dampak tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah dalam penelitian ini secara akurat. Manfaat dari penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

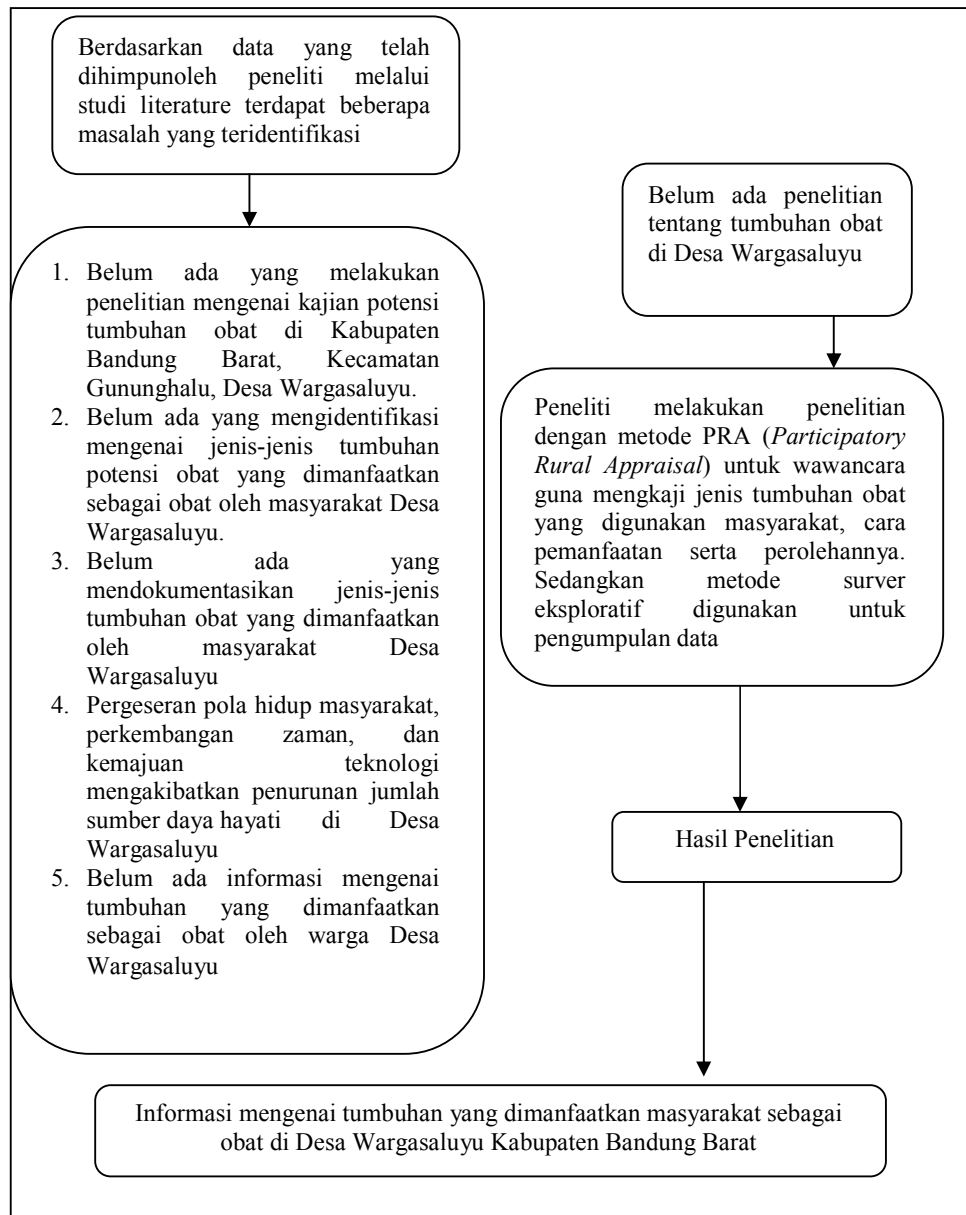
Mendapatkan pengetahuan mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat di Kabupaten Bandung Barat.

2. Bagi Masyarakat atau Pembaca
 - a. Sebagai informasi mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat di Kabupaten Bandung Barat.
 - b. Sebagai upaya konservasi terhadap pengetahuan lokal dan keanekaragaman tumbuhan yang tumbuhan dimanfaatkan masyarakat sebagai obat di Kabupaten Bandung Barat.
3. Bagi Lembaga terkait
 - a. Sebagai arsip kekayaan tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat di Kabupaten Bandung Barat.
 - b. Sumber referensi ataupun informasi yang dapat dijadikan bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran di sekolah pada konsep Keanekaragaman Hayati.

G. Kerangka Pemikiran

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuwan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Selanjutnya, dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2009). Berkaitan dengan latar belakang, maka

kerangka pemikiran dilakukannya penelitian ini dapat di uraikan ke dalam bagan yaitu:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Wargasaluyu Kabupaten Bandung Barat
Sumber : Jurnal Tapundu dkk, 2015

H. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah aspek penelitian yang memberikan petunjuk bagi kita semua mengenai bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Dwi Riyantika 2016). Agar tidak terjadi penafsiran ganda, maka peneliti memberikan pengertian untuk menjelaskan operasional diantaranya:

1. Kajian

Kegiatan mempelajari, memeriksa, menelaah, menyelidiki, dan memikirkan dengan berbagai pertimbangan yang matang dan kritis tentang baik buruknya terhadap suatu hal.

2. Etnobotani

Etnobotani adalah sebuah kegiatan mengenai hubungan antara manusia dengan tumbuhan dan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu penunjang kehidupan masyarakat dalam suatu komunitas (Rusman, 2009).

3. Tumbuhan Obat yang Digunakan oleh Masyarakat

Sekelompok orang yang menempati satu wilayah tertentu dan yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat merupakan suatu jenis tumbuhan yang bagiannya seperti daun, batang, akar, buah dan bunga memiliki manfaat serta khasiat untuk menyembuhkan suatu penyakit.

4. Kabupaten Bandung Barat

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di wilayah Propinsi Jawa Barat yang memiliki lima belas Kecamatan dengan luas wilayah 1.305,77 km² dan memiliki lahan hijau yang luas.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dibuat agar peneliti dapat menyusun skripsi secara lebih sistematis dan terarah. Penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan 5 bab dengan ketentuan antara lain:

1. BAB I

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Batasan Masalah
- e. Tujuan Penelilyian
- f. Manfaat Penelitian
- g. Kerangka Pemikiran atau Diagram Skema Paradigma Pemikiran
- h. Definisi Operasional

2. BAB II

- a. KajianTeori

3. BAB III

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Subjek dan Objek Penelitian
- d. Operasional Variabel
- e. Rancangan Analisis Data

4. BAB IV

- a. Deskripsi Hasil dan Temuan Peneliti
- b. Pembahasan Penelitian

5. BAB V

a. Kesimpulan

b. Saran